

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Studi tentang literasi keuangan mulai banyak dilakukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat masih rendah tidak terkecuali pelajar. Hasil penelitian dari Krishna et al. (2010) dan Nidar dan Bestari (2012) keduanya menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai responden belum memiliki tingkat literasi keuangan yang baik. Studi literasi keuangan juga pernah dilakukan oleh *Working Group on Financial Literacy* pada tahun 2010 (dalam Norhamida dan Riyana, 2014) yang telah didahului hasil survei sebelumnya bahwa tingkat literasi keuangan di antara anak muda di Kanada masih rendah, hanya 28% yang memiliki pengetahuan yang cukup. Naeem (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan rata-rata di antara siswa biasa hampir tidak mencapai tingkat kompetensi minimum, yaitu di perbatasan sekitar  $\pm 50\%$ . Masih rendahnya tingkat literasi keuangan di tingkat anak muda di beberapa Negara sudah dilihat dari penelitian seperti di Kanada (*Working Group on Financial Literacy*, 2010), Selandia Baru, Jepang, dan Amerika Serikat (Cameron et al, 2013).

Penelitian mengenai literasi keuangan ini sudah dilakukan di beberapa negara oleh para peneliti diantaranya Nguyen (2013), Zahirovic et al. (2016), Xiao & Nilton (2017), Clarke (2015), Harari (2016), Hee Sohn (2012), Mandell & Linda (2007), Huston (2010), Martin (2007), Fernandes et al. (2013), Winter, et al.(2012), Knoll & Carrie (2012), Hogarth & Marianne (2002), Chen & Ronald (2002), Yates & Chris (2011), Mandell & Linda (2009), Cude et al. (2006), Beal & Sarah (2003), Agee (2005), Willis (2008), Oseifuah (2010), Lusardi et al. (2010), Lusardi & Olivia (2007), Taft et al. (2013), Mandell (2006), Butters et al (2012), dan Alwe (2015).

Banyak studi akademis telah menemukan pentingnya melek finansial untuk berbagai aspek kesejahteraan rumah tangga dan stabilitas ekonomi (Huston, 2010). Hal ini sependapat dengan penelitian Bhushan & Medury (2013),

Beckmann (2013), dan Arrondel, Debbich & Savignac (2013) bahwa literasi keuangan memiliki implikasi serius untuk akumulasi kekayaan. Sehubungan dengan sisi hutang, studi empiris mengungkapkan bahwa kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan pinjaman yang mahal dan beban hutang yang tinggi (Koenen & Lusardi, 2011); (Klapper & Panos, 2011); (Hallahan, Faff & Mckenzie, 2004). Jappelli dan Padula (2011) berpendapat bahwa literasi finansial merupakan penentu tingkat tabungan nasional dan dampaknya sangat potensial karena memberikan peningkatan tabungan nasional sebesar 3,6%. Dengan kata lain, literasi keuangan dapat memprediksi penghematan baik di tingkat negara dan lintas negara.

Sulitnya konsumen atau masyarakat mengambil keputusan finansial juga dipengaruhi oleh rendahnya literasi keuangan (Willis, 2008). Fatoki (2014) mengatakan bahwa keputusan finansial sangat dipengaruhi oleh melek finansial yang dimiliki individu, terutama di bidang tabungan, pinjaman, perencanaan pensiun atau pilihan portofolio. Ketidakmampuan keuangan tidak hanya mempengaruhi orang dewasa, tapi beberapa pemuda mengalami kesulitan untuk memahami konsep keuangan dasar seperti kredit manajemen, menyeimbangkan buku cek, dan pentingnya penghematan (Martin & Olivia, 2001).

Studi literasi keuangan di University Southern of California USA dilakukan oleh Kezar (2009) menyimpulkan bahwa membantu mahasiswa menjadi melek secara keuangan dan meningkatkan akses dan keberhasilan belajar di kampus menjadi kewajiban moral bagi perguruan tinggi sebagai bagian dari isu akuntabilitas. Kebutuhan akan melek finansial menjadi tak terelakkan sejak pasar dunia saat ini penuh dengan produk yang rumit. Mengingat kebiasaan belanja orang dan keinginan untuk memiliki semua hal materi, oleh karena itu penting untuk menanamkan literasi keuangan di antara orang-orang. Siswa SMA dan Mahasiswa akhir-akhir ini cenderung memiliki akses mudah ke dana, namun sebaliknya telah terbukti memiliki kemampuan melek finansial yang tidak memadai dan sebagai hasilnya telah menjadi pembeli impulsif (Danes, Huddleston dan Boyce, 1999). Jadi, dapat dilihat bahwa perlunya literasi

keuangan ditanamkan sejak dini agar masyarakat mempunyai keputusan keuangan yang berkualitas.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) kedua yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 29,66% dan indeks inklusi keuangan sebesar 67,82%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil SNLIK pada 2013, yaitu indeks literasi keuangan 21,84% dan indeks inklusi keuangan 59,74%. Dengan demikian telah terjadi peningkatan pemahaman keuangan (well literate) dari 21,84 persen menjadi 29,66 persen, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) dari 59,74 persen menjadi 67,82 persen.

Berdasarkan hasil survei tingkat literasi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Literasi keuangan masyarakat Indonesia masih kalah dibanding Malaysia dan Thailand. Tingkat literasi keuangan di kedua negara tetangga tersebut sudah mencapai 30 hingga 40 persen sementara Indonesia masih 21,8 persen. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan upaya yang berdampak positif pada peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia agar dapat tercapai pertumbuhan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan Tingkat Provinsi  
Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016

Silvia Novianti, 2020

*PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI DAN LITERASI KEUANGAN (Survei pada Peserta Didik Kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Gambar 1.1 rata-rata Indeks Literasi Keuangan Tingkat Provinsi sebesar 29,51. Riau merupakan salah satu provinsi yang Indeks Literasi Keuangan Tingkat Provinsinya di bawah rata-rata. Hal ini berarti literasi keuangan masyarakat di Provinsi Riau perlu ditingkatkan karena literasi keuangan yang baik akan membimbing masyarakat kepada kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan akan membantu individu menjadi konsumen yang lebih baik, kritis melihat kualitas, harga dan pelayanan dari suatu produk. Sebagaimana Pasal 2 dan Pasal 11 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat (POJK Literasi dan Inklusi Keuangan) yang memuat tentang *Revisit* SNLKI. Adapun yang tertuang pada *Revisit* SNLKI adalah visi, sasaran, tema prioritas, dan program strategis. Visi, *Revisit* SNLKI ini adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan (*financial well being*). Masyarakat *financial well being* adalah masyarakat yang mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, memiliki kemampuan dalam berinvestasi serta memiliki ketahanan keuangan. Visi SNLKI 2013 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi (*wellliterate*) sehingga masyarakat dapat memiliki kemampuan atau keyakinan untuk memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Menurut Permendikbud No. 69 Tahun 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sekolah sebagai mitra pemerintah yang bertugas untuk memberikan pendidikan sejak dini hingga jenjang menengah mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan suatu bangsa menjadi bangsa yang adaptif terhadap perubahan, selektif terhadap pengaruh, dan aktual dengan berbagai

potensi yang dimiliki, sehingga pembelajaran literasi di sekolah sangat diperlukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai mana tujuan belajar (Yamin, 2014, hlm. 6) sesungguhnya mengarahkan setiap manusia untuk dapat berlaku dan bertindak secara lebih baik, menggunakan logika berpikir yang konstruktif bagi kehidupan dan bermartabat.

Adanya perubahan tata kelola lembaga jasa keuangan, perkembangan sistem dan alat pembayaran, pentingnya literasi keuangan, perkembangan TIK dan perkembangan model kerja sama ekonomi internasional seperti Uni Eropa (UE), ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA) dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang berdampak terhadap cara manusia dalam melakukan produksi, distribusi dan konsumsi serta perubahan struktur pasar menjadikan hal tersebut sangat perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan menarik minat belajar siswa (Kemendikbud, 2016, hlm 2).

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan di antaranya: variabel keluarga, pembelajaran ekonomi, dan hasil belajar (Simanjuntak, 2017), status sosial ekonomi orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga (Romadoni, 2015), dan pembelajaran (Widayati, 2014), peran agen keuangan, pengalaman keuangan, sikap terhadap uang (Sang-Hee et al, 2012), usia dan tingkat pendidikan (Taft et al.,2013), pengetahuan keuangan (Alhenawi & Elkhal, 2013), prestasi belajar mata pelajaran Ekonomi, dukungan sosial keluarga, dukungan sosial teman sebaya (Sukmawati, 2016), sikap ekonomi (Muaddab, 2015), gender (Butters et al, 2012), uang saku, hasil belajar (Megasari, 2014), lamanya belajar (Nababan dan Sadalia, 2013), kecerdasan (Setiawati, 2016) dan motivasi belajar (Mandell & Linda, 2007).

Hasil belajar salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan dan merupakan pencerminan yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan memperhatikan hasil belajar maka dapat diketahui kemampuan dan kualitas siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar akan memberikan sumbangan dalam mencapai kesuksesan masa depan siswa. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh minat dan motivasi

(Aritonang, 2008), motivasi berprestasi, disiplin belajar, partisipasi siswa dalam belajar (Sudarma & Eva, 2007), lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan proses pembelajaran di sekolah, motivasi (Khafid, 2008), persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas dan penggunaan waktu belajar di rumah (Bangun, 2008), kecerdasan emosional, perilaku belajar (Hariyoga & Edi, 2011).

Lingkungan belajar seperti keluarga dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar dan literasi keuangan peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung akan berdampak baik bagi pengetahuan dan perilaku peserta didik (Purwati, 2011; Ariwibowo, 2012; Priatini, dkk, 2008; Sudikno & Yustina, 2014). Cude at el (2006) menyatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses sosialisasi keuangan anak, sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam membentuk literasi keuangan. Widayati (2014) menyimpulkan bahwa pembelajaran formal mempengaruhi literasi keuangan baik dari segi kognitif maupun sikap.

Pembangunan sumber daya manusia tidak terlepas dari pendidikan yang ada di masyarakat, terutama sekolah. Sekolah memiliki peranan penting dalam pengembangan pendidikan yang dihasilkan dari proses belajar mengajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah faktor-faktor yang bersumber dari pembelajaran peserta didik, akan tetapi kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidup. Sebaliknya, seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang-orang sukses dari yang berprestasi biasa-biasa aja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). Menurut Goleman (Suharsaputra, 2013: hlm. 46 – 47) kecerdasan emosi dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan serta memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang.

Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual. Sebagaimana juga yang dikatakan Riyanto (2009, hlm 259) EQ adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang kita lakukan, semakin tinggi EQ kita

semakin terampil kita melakukan apa yang kita ketahui benar. Beberapa penelitian menyimpulkan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar (Mohzan, et al, 2013; Hashempour & Aida, 2014; Yahaya et al, 2012; Tasia, 2016; Fayombo, 2012).

Hasil belajar juga tidak terlepas dari adanya motivasi. Semakin tinggi motivasi semakin baik hasil belajar yang diraih (Mappeasse, 2009; Cools et al, 2014; Sulisworo & Fadiyah, 2014, Tella, 2007; Cynthia dkk, 2015).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia, untuk program studi IPS, nilai rata-rata mata pelajaran Ekonomi pada Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/ MA tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2,18 jika dibandingkan dengan tahun 2014. Hasil Ujian Nasional di Riau juga mengalami naik dan turun yang signifikan. Hasil Ujian Nasional tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi**  
**Tahun 2015-2017 SMA Negeri di Provinsi Riau**

No.	KABUPATEN/ KOTA	Tahun			% Perubahan	
		2015	2016	2017	2015 - 2016	2016 – 2017
1.	Kota Pekanbaru	64.75	71.56	53.69	8.30	-23.53
2.	Kab. Kampar	57.04	59.98	47.03	5.16	-20.41
3.	Kab. Siak	59.74	58.85	48.22	-1.50	-18.52
4.	Kab. Kuantan Singingi	56.51	55.64	47.94	-1.53	-13.84
5.	Kab. Kep. Meranti	66.43	49.22	39.31	-25.90	-21.78
6.	Kab. Pelalawan	50.57	61.62	47.93	21.83	-22.22
7.	Kab. Rokan Hulu	57.23	59.46	53.61	3.89	-9.84
8.	Kab. Bengkalis	54.89	57.77	43.74	5.26	-24.29
9.	Kota Dumai	54.11	46.72	45.98	-13.65	-1.59
10.	Kab. Indragiri Hulu	56.21	50.70	44.46	-9.81	-12.29
11.	Kab. Indragiri Hilir	55.71	56.03	49.85	0.57	-11.03
12.	Kab. Rokan Hilir	52.61	47.22	44.67	-10.26	-5.40
	<b>Rata-rata</b>	<b>57.16</b>	<b>56.12</b>	<b>47.20</b>	<b>-1.82</b>	<b>-15.08</b>
	Tertinggi	66.43	70.21	53.69	21.83	-1.59
	Terendah	50.57	46.72	38.50	-25.90	-24.29

Sumber : Puspendik, Kemendikbud



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya penurunan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi. Secara kumulatif di provinsi Riau dari tahun ke tahun mengalami penurunan yaitu sebesar 1,82% di tahun 2016, sedangkan pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 15%.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten di Riau yang nilai Ujian Nasional mata pelajaran Ekonomi peserta didiknya tergolong masih rendah. Sebagai kabupaten terdekat dari Kota Pekanbaru, sejatinya Kabupaten Kampar adalah yang paling terbesar kemungkinan untuk dapat menerima akses teknologi dan informasi di segala bidang, termasuk akses-akses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar ekonomi akan mempengaruhi literasi keuangan peserta didik. Selanjutnya, survey OJK (OJK,2016, hlm. 16) yang menyatakan bahwa indeks literasi masyarakat pedesaan sebesar 23,9% (komposit/gabungan dari konvensional dan syariah), 23,8% (konvensional/pemilihan jasa keuangan secara kebiasaan pada umumnya), dan 4,8% (syariah/pemilihan jasa keuangan berdasarkan agama islam), sedangkan indeks literasi masyarakat perkotaan berada pada angka 33,2% (komposit), 33,1% (konvensional), dan 10,1%(syariah), hal ini berhubungan dengan strata wilayah Kabupaten Kampar yang lebih didominasi oleh pedesaan, ini berarti literasi keuangan di Kabupaten Kampar masih rendah terutama pada usia 15 – 17 tahun, yaitu berada pada angka 5,2%(komposit dan konvensional) dan 2,2%(syariah), selebihnya untuk usia 18 tahun keatas hingga 50 tahun literasi keuangannya rata-rata di atas 30% pada bagian komposit dan konvensional dan rata-rata 8% untuk syariah sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan uraian di atas dan didasarkan pada keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya penelitian, serta pada asumsi bahwa siswa kelas XII Program Studi IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar telah mempelajari dan menguasai seluruh kompetensi dasar Ekonomi dan Akuntansi yang mereka pelajari sejak kelas X, peneliti melihat perlunya penelitian literasi keuangan pada peserta didik di kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Kampar, dari beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian dengan hanya mengkaji faktor: lingkungan belajar, kecerdasan



emosional, motivasi, dan hasil belajar ekonomi siswa dengan judul “**Pengaruh Lingkungan Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi dan Literasi Keuangan (Survei pada Peserta Didik Kelas XII IPS di SMA Negeri Kabupaten Kampar)**).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum lingkungan belajar, kecerdasan emosional, motivasi, hasil belajar, dan literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosioanal terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
4. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
5. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar, kecerdasan emosional, dan motivasi terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
6. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
7. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosioanal terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
8. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?

9. Bagaimana pengaruh hasil belajar terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
10. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar, kecerdasan emosional, motivasi, dan hasil belajar terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
11. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap literasi keuangan melalui hasil belajar ekonomi?
12. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap literasi keuangan melalui hasil belajar ekonomi?
13. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap literasi keuangan melalui hasil belajar ekonomi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian pengaruh lingkungan belajar, kecerdasan emosional, dan motivasi terhadap hasil belajar ekonomi dan literasi keuangan peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Kampar bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran umum lingkungan belajar, kecerdasan emosional, motivasi, hasil belajar, dan literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
5. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar, kecerdasan emosional, dan motivasi terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
6. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?

7. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
8. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
9. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
10. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar, kecerdasan emosional, motivasi, dan hasil belajar terhadap literasi keuangan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri di Kabupaten Kampar?
11. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap literasi keuangan melalui hasil belajar ekonomi?
12. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap literasi keuangan melalui hasil belajar ekonomi?
13. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap literasi keuangan melalui hasil belajar ekonomi?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pendidikan khususnya pengaruh lingkungan belajar, kecerdasan emosional, dan motivasi dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi dan mampu meningkatkan literasi keuangan.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti, untuk dapat mengembangkan pengalaman langsung dengan meneliti pengaruh lingkungan belajar, kecerdasan emosional, dan motivasi terhadap hasil belajar ekonomi serta literasi keuangan peserta didik.
  - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak SMA Negeri Kabupaten Kampar khususnya dalam

meningkatkan hasil belajar Ekonomi peserta didik dan literasi keuangan peserta didik.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi tambahan dalam penelitian yang berkaitan dengan lingkungan belajar, kecerdasan emosional, dan motivasi terhadap hasil belajar dan literasi keuangan peserta didik.